

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sistem agribisnis di pedesaan memiliki titik strategis (*entry point*) bagi kelembagaan pertanian. Untuk mempromosikan profesionalisme, semua sumber daya pedesaan harus diarahkan dan diberi prioritas tertinggi. Saat ini diakui bahwa persepsi Indonesia terhadap petani, khususnya kelembagaan petani, masih jauh dari harapan. Selain itu, produktivitas bisnis kelembagaan, modal, dan produktivitas pertanian mendorong masyarakat dengan status pembangunan tetapi ketergantungan pada sektor pertanian untuk bertahan (Wijaya et al, 2019).

Perekonomian yang lemah di pedesaan adalah cerminan dari kelesuan ekonomi bangsa secara umum. Melemahnya lembaga-lembaga yang menopang kehidupan masyarakat menjadi penyebab utamanya (Saptana et al, 2013). Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), 37,2 juta orang dianggap miskin pada tahun 2007. Hampir 80% penduduk memiliki usaha pertanian yang luas lahannya kurang dari 0,3 hektar serta berlokasi di pedesaan. Kemiskinan pedesaan merupakan masalah nasional yang signifikan yang harus segera diatasi sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Perekonomian nasional yang berpusat pada pertanian dan perdesaan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin (DEPTAN, 2009).

Strategi menjadikan semua pelaku ekonomi di semua jaringan agribisnis, baik secara individu maupun kelompok, menjadi pelaku ekonomi produktif yang merupakan tantangan besar bagi kebijakan pengembangan agribisnis perdesaan. Program peningkatan pengembangan kelembagaan Gapoktan dan LKMA harus dilihat dalam konteks ini sebagai alat strategis untuk keberhasilan pembangunan pertanian pedesaan. (Saptana et al, 2013).

Provinsi Aceh yang merupakan daerah paling barat di Indonesia memiliki destinasi wisata alam, sejarah dan kebudayaan yang luar biasa dan sangat beragam. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh menyatakan kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri ke provinsi Aceh terus meningkat. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Aceh 1.428.262 orang, dan pada

tahun 2015 naik 20,2 persen ke angka 1,717,116 orang. Dari data ini dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata di Provinsi Aceh memiliki tren positif, (Disbudpar Aceh, 2016).

Kabupaten Aceh Tengah yang secara geografis berada di dataran tinggi Gayo memiliki luas perkebunan kopi 49.677 Ha dengan produksi mencapai 31.812 ton. Tanaman kopi jenis Arabika mendominasi perkebunan kopi di Aceh Tengah dengan luas 48.701 Ha (98%) dan sisanya merupakan kopi jenis kopi Robusta. Bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, kopi identik dengan kehidupan, karena sebagian besar penduduk di wilayah dataran tinggi ini menggantungkan hidupnya dari komoditas kopi (Valeriana et al., 2020). Salah satu produsen utama kopi Arabika di Indonesia adalah Provinsi Aceh. Pada tahun 2012, ekspor kopi Arabika yang berasal dari Provinsi Aceh mencapai 28,32% dari total ekspor kopi Arabika Indonesia (66.942 ton) (AEKI, 2013). Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan sentral utama produsen kopi Arabika di Provinsi Aceh. Kopi Arabika dari kedua kabupaten ini dikenal dengan nama kopi Arabika Gayo. Produktivitas kopi di daerah ini mencapai 700 sampai 800 kg/ha dan seluruh lahan kopi diusahakan oleh perkebunan rakyat (Disbudpar Aceh, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu produk makanan yang sedang berkembang pesat saat ini dan menjadi salah satu oleh-oleh dari Aceh Tengah tepatnya di kota Takengon yaitu Pie kopi syalia. Pie kopi merupakan olahan yang membuat bubuk kopi dapat dinikmati dengan cara yang berbeda, karena adanya kalangan yang tidak bisa menikmati kopi dengan cara diminum dan memberi warna baru bagi kuliner di Aceh Tengah. Dengan tekstur yang lembut dan rasa kopi yang ditawarkan, menjadi magnet tersendiri untuk wisatawan yang menikmatinya (Setiawan, 2022).

Takengon Syalia merupakan industri rumahan yang terkenal dalam produksi Pie Kopi. Usaha ini didirikan pada bulan Februari 2016 oleh pasangan suami istri, Budi Syafrizal, SS (Suami), dan Yuli Fitrilia, SS.MPA (Istri). Awalnya, produksi Pie Kopi dilakukan di rumah pemilik usaha. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan produksi telah dipindahkan ke sebuah ruko yang disewa, yang berlokasi di Blang Kolak 1 Kec. Bebesen, Takengon, Aceh Tengah. Produk Pie Kopi dari usaha

Takengon Syalia telah mendapatkan sertifikasi halal dari MUI Aceh dengan nomor: 14200000141020. Selain itu, usaha ini juga telah memiliki nomor induk berusaha (NIB) dengan nomor 0220100131532, serta P-IRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah (BPOM) dengan nomor 8061106010258-25.

Usaha takengon syalia di Aceh Tengah tepatnya dikota Takengon ini juga menyajikan beberapa produk makanan dan khas seperti pie kopi, pie kopi mini, roti kopi, dan pie susu. Usaha yang berlokasi di dekat terminal tipe-A paya ilang ini menjadikan usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia ini sangat ramai di kunjungi oleh konsumen dalam daerah dan luar daerah.

1 Produksi Pie kopi tahun 2018-2023

No	Jenis Produk	Total Produksi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pie kopi (kotak)	12.000	24.000	28.000	36.000	43.200	960.000
2	Pie susu (kotak)	100	100	100	150	200	15.000
3	Roti kopi (Pcs)	6.000	5.000	2.000	3.000	3.000	2.400
4	Pie kopi mini (Toples)	-	-	-	150	500	1000

Sumber data: Data Primer(diolah),2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat produksi Pie kopi dan Pie susu mengalami peningkatan produksi dari tahun 2018-2023, pie kopi mini mengalami peningkatan pada tahun 2021-2023, sedangkan roti kopi mengalami penurunan pada tahun 2020-2023, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sedang terjadi Pandemi Covid-19 dan kurangnya permintaan konsumen yang mengakibatkan produksi roti kopi Takengon syalia sedikit.

Berdasarkan dari tabel di peneliti memilih usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia yg di teliti dikarenakan produk ini mewakili inovasi kuliner yang unik, menggabungkan dua elemen yang sangat populer kopi dan pie. Pie kopi memiliki potensi besar untuk menarik perhatian pasar yang luas, mulai dari pecinta kopi hingga penggemar kue. Serta produksi yang terus meningkat dan pendapatan paling banyak di terima pada penjualan produk pie kopi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti produk pie kopi tersebut.

Setelah melewati banyak proses dan tahapan pada akhirnya terciptalah kue Pie Kopi sebagai oleh-oleh dari Takengon. Orang-orang terdekat merespon dengan baik dan ini direkomendasikan menjadi oleh-oleh Takengon, berawal dari mulut ke mulut akhirnya banyak orang mengenal pie kopi ini dikarenakan dipasarkan juga melalui media sosial sehingga pie kopi ini merupakan produk yang paling laris.

Usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia ini dibuat dengan konsep kekinian, kue pie yang memiliki cita rasa khas kopi dan dikemas dengan kemasan yang menarik. Awalnya, produksi dan penjualan dilakukan di rumah pada tahun 2020, produksi dan penjualan dipindahkan ke outlet dan semakin dikenal oleh masyarakat luas, sehingga penjualan meningkat secara signifikan.

Jika membahas usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia, akan merujuk pada pertumbuhan omset yang signifikan dikarenakan pada saat awal membuat produk pie kopi hanya mendapatkan omset yaitu \pm Rp.60.000.000/bln, setelah pie kopi di ketahui banyak orang Pie kopi menjadi produk terlaris karena telah terbukti oleh pasar selama 6 tahun beroperasi, dengan peningkatan penjualan yang konsisten dan distribusi melalui aplikasi Shopee ke seluruh kota di Indonesia, mencapai omset Rp. 100.000.000,- per bulan. Kisah sukses pelaku usaha UMKM, Budi Syafrizal dan Yuli Fitrilia, merupakan contoh yang inspiratif. Merek pie kopi Syalia di Takengon hanya diperdagangkan oleh satu pedagang. Saat ini, pie kopi Syalia tersedia dalam satu kemasan dengan harga terjangkau, yaitu kemasan kotak berisi 20 pcs dengan harga Rp.30.000,- per kotak. Selain itu, telah ada beberapa reseller di setiap kota.

Masalah yang dihadapi oleh usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia ini adalah belum dapat membuka cabang di kota lain karena menghadapi kesulitan dalam mengelola manajemen di luar kota tersebut. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah tingginya tingkat kejenuhan tenaga kerja, yang disebabkan oleh sifat monoton pekerjaan yang terbatas pada aktivitas yang sama secara berulang. Akibatnya, sering terjadi pergantian pekerja, yang berdampak pada stabilitas tim dan produktivitas. Produk utama pada usaha Takengon Syalia yaitu pie kopi, memiliki pasar yang tidak hanya terbatas pada penduduk lokal Takengon, tetapi juga melibatkan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Hal ini menjadikan penjualan pada usaha Takengon Syalia sangat tergantung pada jumlah

kunjungan wisatawan ke Takengon. Meskipun peluang penjualan dapat meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, namun sebaliknya, jika pariwisata menurun, penjualan usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia juga mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Produk Pie Kopi pada usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
2. Bagaimanakah strategi pengembangan usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I Kabupaten Bebesen Kabupaten aceh Tengah.
2. Mengidentifikasi strategi-strategi yang dilakukan pada usaha produk pie kopi pada usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dalam mengembangkan usahanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Menjadi suatu pengalaman berharga bagi peneliti dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Berguna sebagai bahan masukan bagi pengusaha Usaha Takengon Syalia di desa Blang Kolak I Kabupaten Bebesen Kabupaten aceh Tengah.
3. Berguna bagi orang lain yang berminat melakukan penelitian lebih luas lagi dalam mengembangkan penelitian tentang strategi pengembangan usaha.